

**HUBUNGAN *WORKLOAD* DAN *ATTITUDE* PERAWAT DENGAN PENERAPAN
PENCEGAHAN INFEKSI: KEPATUHAN MENCUCI TANGAN PERAWAT RS UNHAS
MAKASSAR**

*The Relationship Workload and Nurses Attitude with Application of Infection Prevention:
Nurse's Hand Washing Compliance in Hasanuddin University Hospital Makassar*

Surya Prihatini¹, Aryanti Saleh², Cahyono Kaelan²

1. STIKES Amanah Makassar
2. Universitas Hasanuddin Makassar

Riwayat artikel

Diajukan: 21 Januari 2023

Diterima: 3 mei 2023

Penulis Korespondensi:

- Surya Prihatini
- STIKES Amanah
Makassar

e-mail:

suryaprihatini@gmail.com

Kata Kunci:

*workload, attitude,
kepatuhan mencuci
tangan*

Abstrak

Pendahuluan: Mencuci tangan merupakan salah satu pilar utama dalam mencegah penyebaran infeksi, namun masih banyak yang tidak patuh melakukan cuci tangan oleh petugas kesehatan terutama perawat banyak hal yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya *workload* dan *attitude* perawat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *workload* dan *attitude* perawat terhadap kepatuhan dalam penerapan pencegahan infeksi yakni cuci tangan di ruang perawatan RS Unhas. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, dengan sampel sebanyak 100 perawat pelaksana. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan variabel *dependen* adalah *workload* dan *attitude* sedangkan variabel *independent* adalah kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* dan observasi langsung oleh peneliti dengan skala *Gutman*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *workload* perawat dengan kepatuhan mencuci tangan perawat dan tidak adanya hubungan *attitude* perawat dengan kepatuhan mencuci tangan perawat. **Simpulan:** *Workload* yang tinggi memotivasi perawat untuk lebih patuh dalam menerapkan cuci tangan dikarenakan tingkat kekhawatiran akan penyebaran infeksi lebih berisiko. Dan rendahnya tingkat kepatuhan perawat mencuci tangan meskipun memiliki *attitude* baik dikarenakan kurangnya fasilitas serta kurang tepatnya penempatan fasilitas cuci tangan.

Abstract

Introduction: *Hand washing is one of the main pillars in preventing the spreading of infection, but there are still many not compliance hand washing by healthcare workers, especially nurses many things that affect compliance, affected by the workload and attitude of nurses.* **Aim:** *This study aimed to analyze the relationship between workload and nurses attitude towards compliance in applying the infection prevention: handwashing in the treatment room University hospital.* **Method:** *This study using cross sectional method, with samples of 100 nurses. The sample was selected using proportionate random sampling technique with the dependent variable being workload and attitude while the independent variable was nurse compliance in washing hands. The methods of obtaining the data were questionnaire using Likert scale and direct observation using Guttmann scale by researchers. The data were analyzed using univariate and bivariate methods using Chi Square.* **Result:** *The results showed that there is a relationship workload of nurses with nurses hand washing compliance and the absence of a relationship attitude of nurses with nurses hand washing compliance.* **Conclusion:** *High workload motivate nurses to be more obedient in applying the hand washing because the level of concern about the spread of infection more risk. And the low level of compliance of nurses to wash hands despite having a good attitude due to lack of facilities and lack of precise placement of hand washing facilities.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai organisasi publik yang terdiri dari beberapa tenaga dengan berbagai disiplin ilmu, diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu kepada masyarakat. Dalam era globalisasi seperti sekarang, mutu pelayanan sangat menentukan untuk memenangkan persaingan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Mutu pelayanan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk tetap dapat menjaga keberadaan suatu rumah sakit. Salah satu indikator mutu pelayanan dalam rumah sakit adalah jumlah angka kejadian infeksi nosokomial (Kemenkes RI, 2017).

Infeksi nosokomial atau yang saat ini dikenal dengan *Healthcare Associated Infection* (HAIs) adalah kejadian infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam sistem pelayanan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan sekitar baik dari pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Lynch dkk dikutip pada buku pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi kemenkes RI (2017), dijelaskan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial di negara maju seperti di Eropa dan Amerika lebih rendah yaitu 1% dibandingkan dengan negara-negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Sub Sahara Afrika yang bisa mencapai angka kejadian 40%.

Salah satu sumber penularan infeksi nosokomial di rumah sakit adalah perawat, yang dapat menyebarkan melalui kontak langsung kepada pasien. Perawat memiliki andil yang sangat besar dalam pencegahan infeksi nosokomial, karena perawat lebih sering kontak dengan pasien dan lingkungan pasien. Cara penularan terutama melalui tangan dan dari petugas kesehatan maupun tenaga kesehatan yang lain. Pengetahuan perawat tentang kebersihan dan kesehatan tangan sudah baik, akan tetapi pada praktiknya sulit dilakukan. Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan di kalangan perawat. Perilaku mencuci tangan perawat yang kurang adekuat akan

memindahkan organisme organisme bakteri patogen secara langsung kepada hospes yang menyebabkan infeksi nosokomial di semua jenis lingkungan pasien (Kemenkes RI, 2017).

Ernawati dkk (2014) dan Haggie S dkk (2020), menjelaskan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* yaitu masa kerja, pengetahuan dan ketersediaan tenaga kerja atau sumber daya manusia. Kurangnya ketersediaan tenaga kerja atau sumber daya manusia akan berdampak pada *workload* dari perawat untuk mampu melaksanakan, menyelesaikan, dan memutuskan suatu masalah dalam pelayanan kepada pasien termasuk pula *timing* perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (RS Unhas) saat ini sedang menggalakkan perilaku cuci tangan pada tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial, karena tenaga kesehatan khususnya perawat adalah salah satu tenaga di rumah sakit yang secara langsung berinteraksi dengan klien dan menjadi sumber penyebab terjadinya infeksi nosokomial. Fasilitas beserta poster tentang langkah-langkah melakukan cuci tangan secara baik dan benar pada rumah sakit ini juga sudah tersedia pada tiap ruangnya, namun demikian berdasarkan hasil survei pendahuluan diketahui bahwa masih terdapat perawat yang enggan untuk melakukan cuci tangan dengan berbagai alasan diantaranya perawat mengaku keterbatasan waktu yang digunakan untuk melakukan cuci tangan, kondisi pasien, *workload* yang cukup tinggi, dan perawat menyatakan mencuci tangan merupakan hal yang dirasanya kurang praktis untuk dilakukan. Kondisi seperti ini tentu saja berdampak munculnya masalah seperti terjadinya kasus-kasus infeksi.

Berdasarkan alasan perawat yang mengatakan bahwa *workload* adalah salah satu faktor mereka tidak patuh melakukan cuci tangan dapat dilihat dari data kunjungan pasien saat ini di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (RS Unhas) semakin hari

semakin meningkat yang tidak diimbangi oleh penambahan tenaga perawat.

Dari hal yang dijelaskan di atas inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik menganalisa hubungan *workload* dan *attitude* perawat terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi yakni 5 saat cuci tangan di RS Unhas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *workload* dan *attitude* terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial yakni kepatuhan cuci tangan perawat di RS Unhas Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *workload* dan *attitude* perawat terhadap kepatuhan dalam penerapan pencegahan infeksi yakni cuci tangan di ruang perawatan RS Unhas

METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap, ruang intensive, ruang khusus (kemoterapi dan hemodialisa, dan IRD Rumah Sakit Unhas Makassar. Desain penelitian yang digunakan ialah *cross sectional* untuk melihat hubungan antara variabel *workload* dan *attitude* dengan penerapan pencegahan infeksi dalam hal ini berfokus pada kepatuhan cuci tangan perawat RS Unhas Makassar.

Populasi adalah seluruh perawat di RS Unhas Makassar dengan jumlah 131 orang dengan sampel sebanyak 100 orang yang dipilih secara *proportionate random sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari : 10 item pernyataan untuk dimensi *workload* dan 12 item pernyataan untuk *attitude* di RS Unhas Makassar. Kuesioner yang digunakan sebelumnya telah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas.

Data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak program komputerisasi. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan *workload* dan *attitude* dengan penerapan pencegahan infeksi:

kepatuhan cuci tangan perawat RS Unhas Makassar

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Univariat

Penyajian data untuk univariat menampilkan distribusi frekuensi dan persentase terhadap karakteristik responden dan setiap variabel independen maupun dependen yang diteliti. Adapun analisa univariat pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Unit Kerja

Karakteristik Responden	Frekuensi	Percent (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	11	11
Perempuan	89	89
Unit Kerja		
Ruang Perawatan Kelas 1	15	15
Ruang Perawatan Kelas 2/3	18	18
Ruang Perawatan VVIP	11	11
Ruang Perawatan VIP	8	8
Ruang Perawatan Mata	5	5
NICU	3	3
ICU	15	15
Ruang Khusus Kemoterapi	8	8
Ruang Khusus Hemodialisa	6	6
IRD	11	11

Hasil penelitian pada tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar perawat pelaksana berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 89 orang (89%) dan unit kerja terbesar menjadi responden yakni ruang perawatan kelas 2/3 yakni 18 orang (18%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Workload* Perawat Pelaksana RS Unhas

<i>Workload</i>	Frekuensi	Percent (%)
Ringan	61	61
Berat	39	39
Total	100	100

Hasil penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh responden pada tabel 2

mengenai *workload* (beban kerja) perawat pelaksana di RS Unhas memperlihatkan bahwa terdapat 39 perawat pelaksana (39%) yang berpendapat jika *workload* (beban kerja) mereka di RS berat, sedangkan 61 perawat pelaksana (61%) yang berpendapat *workload* (beban kerja) mereka di RS Unhas dalam kategori ringan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Attitude* Perawat Pelaksana RS Unhas

<i>Attitude</i>	Frekuensi	Percent (%)
Negatif	1	1
Positif	99	99
Total	100	100

Hasil penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh responden yang ditampilkan pada tabel 3 yang membahas tentang *attitude* (sikap) perawat pelaksana yang berkaitan dengan cuci tangan menunjukkan bahwa terdapat 99 orang (99%) yang memiliki *attitude* (sikap) yang positif dan terdapat 1 orang (1%) yang memiliki *attitude* (sikap) negative

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Cuci Tangan (*Hand Hygiene*) Perawat Pelaksana RS Unhas

Kepatuhan Cuci Tangan	Frekuensi	Percent (%)
Sebelum Kontak Pasien		
Tidak Dilakukan	49	49
Dilakukan	51	51
Sebelum Tindakan Aseptik		
Tidak Dilakukan	80	80
Dilakukan	20	20
Setelah Terpapar Cairan Tubuh Pasien		
Tidak Dilakukan	76	76
Dilakukan	24	24
Setelah Kontak Pasien		
Tidak Dilakukan	28	28
Dilakukan	72	72
Setelah Kontak Ling. Pasien		
Tidak Dilakukan	50	50
Dilakukan	50	50

Hasil penelitian tabel 4 mengenai kepatuhan cuci tangan perawat sesuai dengan 5 saat cuci tangan (*5 moment hand hygiene*) yang dilakukan dengan cara observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kepatuhan perawat mencuci tangan yaitu setelah kontak dengan pasien sebanyak 72 orang (72%) dan kepatuhan yang terendah adalah sebelum tindakan aseptik sebanyak 80 orang (80%).

Bivariat

Penyajian data bivariat menampilkan hasil hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan yang di analisa bivariat pada penelitian ini adalah hubungan antara *workload* dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan hubungan *attitude* dengan kepatuhan cuci tangan perawat. Adapun hasil analisa bivariat kedua variabel independent yaitu:

Tabel 5 Hubungan *Workload* dengan Kepatuhan Cuci Tangan (*Hand Hygiene*) Perawat RS Unhas

<i>Workload</i>	Kepatuhan Cuci Tangan (<i>Hand Hygiene</i>)					<i>p</i>
	Rendah		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ringan	53	53	8	8	61	61
Berat	6	6	33	33	39	39

Tabel di atas menunjukkan bahwa *workload* (beban kerja) perawat ringan dengan kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*) tinggi sebanyak 6 orang (6%) namun terdapat juga perawat yang memiliki *workload* (beban kerja) yang rendah memiliki kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*) yang rendah sebanyak 53 orang (53%). Sedangkan menunjukkan perawat yang memiliki *workload* yang tinggi lebih memiliki kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*) tinggi sebanyak 33 orang (33%) sedangkan perawat yang memiliki *workload* yang tinggi memiliki kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*)

rendah sebanyak 8 orang (8%). Hasil *uji Chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara *workload* dengan kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*) dengan $p\text{ value} = 0,000$

Tabel 6 Hubungan *Attitude* dengan Kepatuhan Cuci Tangan (*Hand Hygiene*) Perawat RS Unhas

<i>Attitude</i>	Kepatuhan Cuci Tangan (<i>Hand Hygiene</i>)					
	Rendah		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	n	%
Negatif	0	0	1	1	1	1
Positif	59	59	40	40	99	99

Hasil penelitian yang terlihat pada tabel 6 menjelaskan bahwa perawat yang memiliki *attitude* yang positif memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan yang dominan lebih rendah yakni 59 orang (59%) dibandingkan dengan kepatuhan cuci tangan tinggi hanya sebanyak 40 orang (40%). Sedangkan untuk perawat yang memiliki *attitude* yang negatif tingkat kepatuhan cuci tangannya pun rendah yakni 0 orang (0%) dan untuk perawat yang memiliki *attitude* negatif hanya 1 orang (1%) saja yang memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan tinggi. Hasil *uji Chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *attitude* dengan kepatuhan cuci tangan (*hand hygiene*) dengan $p\text{ value} = 0,410$

PEMBAHASAN

Cuci tangan merupakan upaya tenaga kesehatan salah satunya adalah perawat dalam memutuskan mata rantai transmisi kontaminasi dari pasien ke petugas ataupun petugas ke pasien. Namun tidak sedikit di dapatkan penelitian yang menunjukkan tingkat kepatuhan perawatan untuk cuci tangan rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada kepatuhan cuci tangan perawat dalam menerapkan 5 saat cuci tangan didapatkan masih banyak perawat yang tidak melakukan cuci tangan pada beberapa kesempatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan perawat melakukan cuci tangan yang paling

banyak adalah setelah kontak sebanyak 72% dengan pasien dan yang paling rendah adalah sebelum melakukan tindakan aseptik sebanyak 80%. Selain itu juga dapat kita amati hasil penelitian observasi di setiap kesempatan atau *moment* cuci tangan masih banyak perawat yang tidak melakukan cuci tangan. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kepatuhan perawat dalam mencuci tangan di RS Unhas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahwati dan Hakim (2019), yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* masih rendah tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Ketidakpatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan banyak beberapa faktor yang bisa mempengaruhi yakni terdapat 2 faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan mencuci tangan yaitu faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal yang sangat berperan adalah pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial sedangkan faktor lingkungan adalah ketersediaan fasilitas cuci tangan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *workload* perawat yang tinggi dengan kepatuhan cuci tangan yang tinggi sebanyak 33 orang (33%) lebih banyak dibandingkan dengan *workload* perawat yang rendah dengan kepatuhan cuci tangan tinggi yakni sebanyak hanya 8 orang (8%). Hasil uji dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *workload* perawat dengan kepatuhan cuci tangan perawat memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga ADP dkk (2022) yang menyatakan bahwa beban kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar dalam hal ini mencuci tangan, hal ini dikarenakan ketersediaan fasilitas cuci tangan di ruangan yang memiliki beban kerja tinggi dan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial yang tinggi sehingga meskipun perawat sibuk dalam

memberikan asuhan keperawatan pada pasien tetap patuh melakukan cuci tangan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artimurti (2019), yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat mencuci tangan. penelitian yang dilakukan oleh Caesrino RI, dkk (2019) juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan mencuci tangan perawat di mana kebanyakan perawat yang memiliki pasien yang banyak atau tingkat kesibukannya tinggi lebih memilih menggunakan sarung tangan daripada melakukan cuci tangan padahal hal tersebut bukanlah solusi untuk tidak menerapkan cuci tangan. Karena dengan menggunakan sarung tangan perawat juga harus melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron MK dkk (2022) menjelaskan bahwa beban kerja perawat dalam melayani pasien yang memiliki ketergantungan tinggi (*total care*) merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat untuk menerapkan cuci tangan. Dalam penelitiannya pun menjelaskan bahwa perawat dengan beban kerja yang tinggi (rasio perawat dan pasien tidak sesuai) terkadang membuat perawat terburu-buru dalam melakukan tindakan sehingga lupa untuk melakukan cuci tangan. Momen yang paling sering terlupakan oleh perawat dalam mencuci tangan adalah sebelum menyentuh pasien dan sebelum melakukan tindakan aseptik. Pada artikel yang ditulis oleh Heggie dan Fitzgerald (2020) bahwa tantangan dalam menerapkan kepatuhan petugas untuk menerapkan *standard precaution* salah satunya adalah beban kerja dan fasilitas serta peralatan yang berkaitan dengan *standard precaution*.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi beban kerja (*workload*) seorang perawat dalam melakukan tindakan keperawatan ke

pasien, maka semakin tinggi juga kesempatan perawat untuk melakukan cuci tangan. Semakin meningkat kesempatan perawat untuk melakukan cuci tangan maka semakin memberikan motivasi untuk lebih patuh dalam menerapkan cuci tangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *attitude* yang baik dan memiliki kepatuhan rendah sebanyak 59 orang (59%) lebih tinggi daripada perawat yang memiliki *attitude* yang baik dan memiliki kepatuhan yang tinggi sebanyak 40 orang (40%). Dan dari uji *Chi Square* diperoleh $p=0,410$ atau $\alpha > 0,05$ sehingga dapat dikatakan *attitude* tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan cuci tangan perawat. Pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara *attitude* dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dengan melihat masih tingginya perawat yang memiliki *attitude* yang baik tapi tidak melakukan cuci tangan. Hal ini bisa terjadi karena banyak hal yang menjadi faktornya yaitu fasilitas yang kurang tersedia di pasien serta para perawat menganggap cuci tangan membutuhkan waktu jika ingin melakukan cuci tangan. Hal tersebut juga sesuai yang dipaparkan oleh Atif Sara dkk (2019), pada hasil penelitiannya dengan teknik kualitatif menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat yaitu buruknya dan tidak adanya fasilitas cuci tangan (westafel), kurangnya pengetahuan dan motivasi sumber daya, kurangnya pendidikan dan pelatihan cuci tangan. Padahal pendidikan dan pelatihan merupakan komponen penting untuk meningkatkan kepatuhan, dimana diketahui bahwa pelatihan dilakukan dengan tujuan agar bisa meningkatkan pengetahuan petugas terkait pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomila (HAIs) petugas kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani E dan Fauzi R (2020) sejalan dengan penelitian ini bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan mencuci tangan. Sikap perawat untuk memiliki

komitmen untuk patuh mencuci tangan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari manajemen, lingkungan rumah sakit, dan fasilitas yang mendukung sehingga petugas patuh untuk mencuci tangan.

Namun terdapat pula beberapa yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Pessoa-Silva CL *et al* (2015), bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan seseorang untuk melakukan cuci tangan. Karena menurutnya kepatuhan bisa tercipta jika sikap perawat dalam mempersepsikan pentingnya cuci tangan positif.

Hal yang menyebabkan rendahnya kepatuhan perawat yang memiliki *attitude* yang baik tidak dapat dikatakan penyebabnya adalah pengetahuan dan motivasi akan tetapi kesadaran personal perawat yang mesti ditingkatkan akan pentingnya kepatuhan cuci tangan dan keselamatan pasien dengan mengaplikasikan kewaspadaan standar. Dimana kewaspadaan standar adalah hal yang harus dilakukan untuk memproteksi diri oleh petugas kesehatan tanpa melihat pasien infeksi atau non infeksi.

Dari hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *workload* perawat sangat memiliki hubungan yang sangat bermakna dengan kepatuhan cuci tangan perawat karena dengan meningkatnya *workload* dalam artian jumlah intensitas perawat ke pasien lebih meningkat memicu perawat dikarenakan kekhawatiran yang tinggi, maka untuk itu mereka melakukan cuci tangan demi memproteksi diri.

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara *workload* dengan tingkat kepatuhan cuci tangan. *Workload* perawat yang tinggi memberikan kesempatan perawat untuk melakukan cuci tangan secara patuh, baik, dan benar.

1. Tidak adanya hubungan *attitude* perawat dengan tingkat kepatuhan cuci tangan perawat. Penelitian ini membuktikan bahwa *attitude* perawat

yang baik tidak memberikan jaminan perawat untuk patuh dalam melakukan cuci tangan.

Dukungan manajemen rumah sakit terhadap ketersediaan fasilitas cuci tangan dan penempatan fasilitas cuci tangan serta adanya media edukasi diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati R., Hakim N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di Rs. Hermina Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik* Volume 2 / Nomor 1 / April 2019.
- Arimurti Gita. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Pada Ruang Hcu Ipd Di Rumah Sakit Malang. Universitas Brawijaya Malang.
- Atif, S., Lorcy, A., Dubé, E. (2019). Healthcare workers' attitudes toward hand hygiene practices: Results of a multicentre qualitative study in Quebec. Available from Canadian Journal of Infection Control.
- Caesarino, RI., Wahjono H., Lestari, ES. (2019). Tingkat Kepatuhan Perawat Rumah Sakit X Di Semarang Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan. Volume 8, Nomor 2, April 2019. Available from : <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Ernawati E., Tri A., dan Wiyanto S. (2014). Penerapan Hand Hygiene Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. Diakses tanggal 01 Maret 2015. <http://jkb.ub.ac.id/index.php>.
- Haggie S., Fitzgerald, DA. (2020). *Pro con debates in clinical medicine infection prevention and control in cystic fibrosis: One size fits all? The argument in favour*. Volume 36, November 2020, Pages 97-99. Available from : <https://doi.org/10.1016/j.prrv.2020.06.008>.

- Imron, M.K., Maulidia, R., Dafir, A. (2022). Hubungan Motivasi Dan Beban Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan. VOLUME2 NOMOR 7 2022 P-ISSN 2774-7018, E-ISSN2774-700X. Available from <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/445>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pencegahan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Petunjuk Praktis Surveilans Infeksi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Oktaviani, E., Fauzi R (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mencuci Tangan pada Tenaga Kesehatan di RS Hermina Galaxy Bekasi. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 16, No. 1, Januari 2020. Available from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Sinaga, ADP., Lousian M., Simbolon AR. (2022). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Beban Kerja Dengan Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih. Vol 4 No 2, 2022. Available From Carolus Journal of Nursing